



Di dalam buku kecil ini, pembahasan akan dimulai dari pengertian (definisi) perbuatan benar, kaitan antara perbuatan benar dengan unsur-unsur lainnya dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, hingga penjelasan secara menyeluruh tentang aspek-aspek Ucapan Benar dan implementasinya dalam dunia modern saat ini.

Anda akan menyadari betapa pentingnya berbuat dengan baik dan benar. Kita seharusnya menyadari bahwa berbagai macam masalah dan penderitaan timbul dikarenakan pikiran manusia yang buruk yang terwujud, salah satunya melalui perbuatan yang menyakiti, kasar dan merusak.



FREE DISTRIBUTION

Seri Dhamma Praktis

PERBUATAN BENAR

Willy Yandi Wijaya



PERBUATAN BENAR

Willy Yandi Wijaya

Perbuatan Benar

Penulis : Wily Yandi Wijaya

Editor : Seng Hansun

Ukuran Buku : 105 x 148.5 mm

Kertas Sampul : Art Cartoon 210 gsm

Kertas Isi : HVS 70 gsm

Jumlah Halaman : 40 halaman

Jenis Font : Calibri, Segoe UI, Gaudy Sans

Rancang Grafis : Poise design

Diterbitkan oleh :



Vidyāsenā Production

Vihāra Vidyāloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231

Telp. 0274 542 919

Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Mei 2011

UNTUK KALANGAN SENDIRI

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit.



Kupersembahkan buku kecil ini untuk:

*Ibu yang tanpa lelah
memberikan cahaya cinta tanpa batas*

*Ayah yang mendidik dan mendorong
kebijaksanaan*

&

*Semua makhluk hidup sebagai saudara-saudaraku
Semoga semuanya selalu berbahagia*

&

hidup dalam kedamaian



Daftar Isi

Prawacana Penerbit	vii
Kata Pengantar (dari penulis).....	ix
Pendahuluan.....	1
Etika Buddhis.....	3
Definisi Perbuatan Benar	7
Pentingnya Perbuatan Benar	7
Kaitan Antara Perbuatan Benar dengan Unsur-unsur Lainnya.....	9
Sisi Pasif dan Aktif Perbuatan Benar.....	11
Menghindari Pembunuhan Makhluk Hidup	13
Mengembangkan Kepedulian dan Simpati.....	15
Menghindari Pengambilan Barang yang Tidak Diberikan	17
Melatih Kejujuran dan Kemurahan Hati	19
Menghindari Perbuatan Seksual yang Salah	20
Melatih Kepuasan dan Kesetiaan	22
Menaati Aturan Moralitas (Sila).....	23
Menghindari Mengonsumsi Zat yang Melemahkan Kesadaran	25
Melatih Kewaspadaan dan Perhatian	26
Tindakan Total	27
Daftar Pustaka	29

Prawacana Penerbit

Untuk menyambut datangnya hari Tri Suci Waisak 2555 Tahun 2011, Insight Vidyasena Production kembali menerbitkan buku yang berjudul “PERBUATAN BENAR”. Ini adalah kelanjutan buku saku yang ke empat dari seri Jalan Mulia Berunsur Delapan, yakni Perbuatan Benar. Buku ini adalah kelanjutan dari buku saku sebelumnya yaitu Pandangan Benar, Pikiran Benar serta Ucapan Benar.

Penerbit berharap buku ini dapat membawa manfaat bagi pembaca untuk mengenal lebih jauh apa yang dimaksud dengan perbuatan benar. Sebagai salah satu dari Jalan Mulia Berunsur Delapan, perbuatan benar merupakan salah satu jalan untuk mendekatkan kita pada tujuan akhir kita sebagai manusia, yaitu mencapai pembebasan sejati. Dengan memahami perbuatan benar, diharapkan setiap saat kita semua selalu berhati-hati ketika berbuat dan menyadari akibat dari perbuatan tersebut.

Penerbit memberikan apresiasi tinggi kepada penulis yang telah menulis buku ini. Penerbit mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Willy Yandi Wijaya yang telah menulis naskah ‘Perbuatan Benar’ ini dan kepada Sdr. Seng Hansun yang telah bersedia menjadi editor buku ini. Dengan diterbitkannya buku ini, Penerbit mengharapkan semakin banyak munculnya penulis-penulis lokal, khususnya generasi muda sehingga

memajukan perkembangan ajaran Buddha di Indonesia. Terima kasih juga kepada para donatur karena tanpa Anda buku ini tidak akan terbit. Terima kasih kepada para pembaca karena tanpa Anda, buku ini hanya akan menjadi sebuah buku yang tidak bermakna. Untuk semakin memperluas cakrawala dan pandangan, marilah kita semakin membiasakan diri untuk membaca buku, khususnya buku Dhamma.

Selamat hari Tri Suci Waisak 2555 tahun 2011.

Semoga Anda semua selalu berbahagia.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Insight Vidyasena Production

Manajer Produksi Buku

Fengky

Kata Pengantar (dari penulis)

Dalam keseharian, kita tidak terlepas dari melakukan suatu perbuatan. Dalam ajaran Buddha, perbuatan yang dilakukan setiap saat merupakan cerminan seberapa jauh tingkat spiritual seseorang. Semakin seseorang dapat menyadari dan mengendalikan perbuatannya, maka ia semakin dekat dengan *nibbana* atau kedamaian sejati.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada banyaknya pihak yang mendorong dan menantikan buku ini. Terima kasih kepada Insight Vidyasena Production yang bersedia menerbitkan buku kecil ini, khususnya kepada Sdri. Lisa Wen yang terus mendorong penulis menyelesaikan buku ini. Juga ucapan terima kasih mendalam kepada teman-teman yang telah mendukung penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Sama seperti pada buku sebelumnya, penulis berusaha mengumpulkan sumber dari Sutta Pitaka secara langsung untuk ‘mendengar’ secara langsung ucapan-ucapan Sang Buddha yang begitu bijak, indah dan mendalam. Pada buku ini, Majjhima Nikaya disingkat MN, Samyutta Nikaya disingkat SN, Digha Nikaya disingkat DN, Anguttara Nikaya disingkat AN, Sutta Nipatta disingkat Sn, dan Dhammapada disingkat Dhp.

Semoga setelah membaca buku kecil ini, kita semakin menyadari bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan berdampak terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian, marilah kita bersama-sama belajar untuk mengendalikan setiap perbuatan yang akan kita lakukan.

Akhir kata, penulis berharap masukan, kritikan, saran ataupun komentar terhadap isi buku ini, sehingga dapat membantu penulis dalam menyempurnakan buku-buku selanjutnya. Komentar, saran maupun kritikan dapat disampaikan melalui penerbit atau facebook <http://www.facebook.com/willy.yandi.w>

Terima kasih.

Semoga Anda semua senantiasa berbahagia.

Semoga semua makhluk berbahagia.

Salam,

Willy Yandi Wijaya

Pendahuluan

Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah salah satu ajaran Buddha yang paling penting. Untuk mencapai kebahagiaan sejati, kedamaian sesungguhnya atau *Nibbana*, praktik Jalan Mulia Berunsur Delapan ini harus disempurnakan. Tanpa melaksanakan ajaran ini atau yang selaras dengan ajaran Jalan Mulia Berunsur Delapan ini, kedamaian sesungguhnya tidak akan diperoleh.

Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah satu jalan dengan delapan unsur atau faktor. Masing-masing unsur dalam Jalan Mulia ini tidaklah berdiri sendiri. Semuanya saling terkait dan terhubung bagaikan jaring laba-laba. Jalan Mulia Berunsur Delapan terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu

Kelompok Kebijaksanaan (*panna*)

1. Pandangan Benar
2. Pikiran Benar

Kelompok Moralitas (*sila*)

3. Ucapan Benar
4. Perbuatan Benar
5. Penghidupan Benar

Kelompok Konsentrasi (*samadhi*)

6. Daya Upaya Benar
7. Perhatian/ Perenungan Benar
8. Konsentrasi Benar

Barangsiapa meninggalkan perbuatan jahat yang pernah dilakukan dengan jalan berbuat kebajikan, maka ia akan menerangi dunia ini bagaikan bulan yang bebas dari awan. (Dhp. 173)

Perbuatan Benar merupakan bagian dari Kelompok Moralitas (*sila*) dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan. Dalam praktik ajaran ini, disiplin moral (*sila*) menempati urusan yang paling dasar sekaligus penting sebagai fondasi bagi latihan konsentrasi/ meditasi (*samadhi*). Tanpa disiplin moral yang baik, kebijaksanaan tidak akan tumbuh.

Pengertian *sila* sangat luas mencakup seperangkat aturan moralitas, perbuatan yang sejalan dengan prinsip moral, serta sebagai suatu tindakan luhur. Dalam pengertian Jalan Mulia Berunsur Delapan ini, *sila* memiliki makna yang lebih tinggi yaitu suatu **usaha mentalitas** untuk menjauhi tindakan atau ucapan buruk. Pelaksanaan sila sebagai pedoman latihan, yaitu aturan moralitas seperti pada Lima Aturan-moralitas (*Pancasila* Buddhis) sangat berguna bagi pemurnian batin atau pengembangan batin.

Etika Buddhis

Ulasan ajaran Buddha mengenai Perbuatan Benar jelas membicarakan suatu etika. Etika pada beberapa ajaran agama didasarkan pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh suatu makhluk. Lalu bagaimana dengan standar etika dalam ajaran Buddha? Bagaimana kita tahu bahwa sesuatu itu dikatakan baik atau buruk? Apakah yang menjadikan suatu perbuatan itu benar?

“Janganlah meremehkan kebajikan walaupun kecil, dengan berkata: “Perbuatan bajik tidak akan membawa akibat.” Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bijaksana sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kebajikan.” (Dhp. 122)

Menurut ajaran Buddha, suatu perbuatan itu dikatakan baik atau buruk tergantung pada keadaan pikiran pelaku saat perbuatan tersebut dilakukan. Jadi, kriteria dasar etika Buddhis bukanlah teologis, melainkan psikologis.

Dalam tataran praktis, ada tiga azas untuk mengetahui dan membatasi apa yang baik dan apa yang buruk. Ketiga azas tersebut adalah:

1. Azas tujuan
2. Azas hasil akibat
3. Azas universalitas

Azas tujuan adalah mengetahui suatu perbuatan baik atau buruk berdasarkan pada tujuan. Tujuan akhir Buddhis adalah *Nibbana*, yaitu lenyapnya nafsu (keserakahan, kemelekatan), lenyapnya kebencian, dan lenyapnya kebodohan (ketidaktahuan, kekelirutan) [Jambukhādakasayutta, **SN 38.1**]. Berdasarkan hal ini, maka apabila kita melakukan suatu perbuatan yang dapat melemahkan nafsu, kebencian dan kebodohan, maka perbuatan

tersebut dikatakan baik, seperti berdana dan membantu tetangga sekitar. Suatu perbuatan dikatakan netral apabila tidak menambah serta tidak pula melemahkan nafsu, kebencian dan kebodohan. Contoh perbuatan netral adalah berjalan, berpikir mengenai asal muasal alam semesta, dan tidur.

Azas hasil akibat adalah mengetahui suatu perbuatan baik atau buruk berdasarkan hasil akibat suatu perbuatan. Buddha mengatakan, “Bila suatu perbuatan setelah selesai dilakukan membuat seseorang menyesal dan akibatnya membuat ratapan dan air mata, maka perbuatan itu tidak baik. Bila suatu perbuatan setelah

*“Apa Perbuatan Benar itu?
Menghindari pembunuhan,
menghindari pengambilan apa yang tidak diberikan,
menghindari perbuatan seksual yang salah.
Inilah Perbuatan Benar itu.”
(Mahasatipatthana Sutta, DN 22.21)*

selesai dilakukan tidak membuat seseorang menyesal, berakibat kegembiraan dan kepuasan, maka perbuatan itu baik.” [Dhp. 67-68]

Azas universalitas adalah mengetahui suatu perbuatan baik atau buruk berdasarkan penerimaan secara umum, yaitu bahwa semua manusia menghindari dan tidak ingin menderita dan semua orang mendambakan kebahagiaan. Hal tersebut berarti kita bisa menyimpulkan bahwa apa yang membuat saya menderita berarti orang lain juga tidak ingin. Jadi, azas universalitas ini berarti bahwa kita seharusnya tidak melakukan sesuatu yang tidak kita inginkan orang lain lakukan kepada diri kita.

Azas-azas tersebut semuanya sebagai panduan kita dalam menilai perbuatan kita sendiri, bukan menilai atau menghakimi perbuatan orang lain. Pada dasarnya, semua perbuatan baik bersumber dari kehendak atau niat kita. Selama bersumber dari niat-niat negatif, jelas perbuatan tersebut dikatakan perbuatan buruk, sebaliknya juga demikian.

Definisi Perbuatan Benar

Perbuatan Benar (*samma kammanta*) terdiri dari dua kata, yaitu perbuatan atau tindakan (*kammanta*) dan benar/ sejati (*samma*). Makna perbuatan di sini sangat jelas, yaitu melakukan sesuatu dengan badan jasmani.

Buddha mengatakan bahwa perbuatan benar adalah perbuatan yang memenuhi kriteria berikut:

1. Menghindari pembunuhan makhluk hidup
2. Menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan
3. Menghindari perbuatan seksual yang salah

Hal tersebut berarti bahwa perbuatan seseorang dikatakan benar, sejalan dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan, apabila kriteria tersebut telah terpenuhi.

Esensi di balik hal tersebut adalah, selama suatu tindakan tidak didasari oleh keserakahan, kebencian atau ketidaktahuan, maka dikatakan sebagai perbuatan benar. Sebaliknya, apabila ada unsur keserakahan, kebencian atau ketidaktahuan maka perbuatan tersebut dikatakan salah.

Pentingnya Perbuatan Benar

Setiap hari, dimanapun, kita tidak terlepas dari melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Perbuatan kecil yang dilakukan tentu akan berakibat atau berefek

kepada orang-orang sekitar kita.

Dalam pengalaman sehari-hari, kita dapat merasakan manfaat perbuatan benar yang dilakukan. Begitu pula kita bisa melihat akibat perbuatan salah dalam kehidupan nyata di sekitar kita.

Mencuri misalnya, dapat mengakibatkan dihakimi massa, dipenjara, atau dihantui ketakutan karena melakukan perbuatan yang salah. Begitu pula apabila seseorang melakukan perzinahan, ketakutan dan kecemasan akan ketahuan membuat hidupnya jauh dari ketenangan dan kebahagiaan.

Jadi, jelas apabila perbuatan yang kita lakukan merupakan perbuatan benar, tidak akan ada kecemasan, ketakutan atau ketidaktenangan dalam menjalani hidup ini. Apabila setiap manusia menjalankan hidup sesuai dengan panduan Sang Buddha yaitu banyak melakukan perbuatan benar, maka dunia ini tidak akan ada perang, hidup manusia akan damai dan tentram.

Apabila seseorang berbuat jahat, hendaklah ia tidak mengulangi perbuatannya itu, dan jangan merasa senang dengan perbuatan itu; sungguh menyakitkan akibat dari memupuk perbuatan jahat.

Apabila seseorang berbuat baik, hendaklah ia mengulangi perbuatannya itu dan bersuka cita dengan perbuatan itu, sungguh membahagiakan akibat dari memupuk perbuatan baik. (Dhp.117-118)

Kaitan Antara Perbuatan Benar dengan Unsur-unsur Lainnya

Unsur-unsur atau faktor-faktor dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan saling berkaitan dan berhubungan.

Semuanya merupakan satu kesatuan yang disebut sebagai Jalan Tengah. Semuanya merupakan satu kesatuan karena ketika dipraktikkan dalam kehidupan, kedelapan unsur tersebut muncul hampir bersamaan dan

saling terkait satu sama lain. Sebagai contoh ketika kita mempunyai pikiran buruk terhadap seseorang, pasti tindakan dan ucapan kita akan terpengaruh ketika terjadi interaksi dengan orang tersebut.

Pandangan Benar sebagai dasar, membentuk cara kita mengenali dan memahami suatu perbuatan dikatakan benar atau salah. Buddha mengatakan, “Melihat perbuatan salah sebagai perbuatan salah dan perbuatan benar sebagai perbuatan benar. Inilah Pandangan Benar seseorang.” (Mahacattarisaka Sutta, **MN 117.22**). Maksud Buddha adalah bahwa dengan kebijaksanaan Pandangan Benar, seseorang melihat suatu perbuatan apakah betul-betul benar atau dibenar-benarkan.

Bergegaslah berbuat kebajikan dan kendalikan pikiranmu dari kejahatan; barang siapa lamban berbuat bajik, maka pikirannya akan senang dalam kejahatan (Dhp. 116)

Seringkali pikiran kita membenar-benarkan sesuatu yang telah kita lakukan.

Sebagai contoh, seseorang yang mempunyai pandangan bahwa ras/ sukunya yang paling tinggi atau suci. Pandangan seperti itulah yang membuat Hitler dan prajurit-prajuritnya dengan mudah membantai begitu banyak manusia, karena mempunyai pandangan bahwa perbuatan tersebut bukanlah perbuatan salah. Contoh lainnya adalah ketika umat manusia mempunyai pandangan bahwa segala apa yang ada di lingkungan bumi ini adalah miliknya, maka terjadilah kehancuran lingkungan akibat perbuatan manusia. Perbuatan merusak alam dibenar-benarkan dengan alasan ekonomi atau ribuan alasan lainnya. Inilah yang dikatakan oleh Sang Buddha bahwa kita harus melihat perbuatan benar sebagai “Perbuatan Benar” dan perbuatan salah sebagai “Perbuatan Salah”, bukan membenar-benarkan.

Berkaitan dengan Daya Upaya Benar dan Perhatian Benar (unsur ke-6 dan ke-7 dari Jalan Mulia Berunsur Delapan), Buddha mengatakan bahwa, “Seseorang melakukan usaha atau upaya untuk meninggalkan Perbuatan Salah dan memasuki Perbuatan Benar, Inilah Usaha Benar. Seseorang dengan waspada/ perhatian meninggalkan Perbuatan Salah dan dengan penuh perhatian atau waspada berdiam di dalam Perbuatan Benar, inilah Perhatian Benar”. (Mahacattarisaka Sutta, **MN 117.27**) Jadi, artinya adalah dengan pengembangan

Daya Upaya dan Perhatian Benar, Perbuatan Benar akan muncul mengikutinya.

Jadi, ada tiga keadaan yang berputar dan melingkupi sekeliling perbuatan benar, yaitu Pandangan Benar, Daya Upaya (Usaha) Benar dan Perhatian (Kewaspadaan) Benar (**MN 117.27**). Maksudnya adalah bahwa suatu perbuatan benar atau salah yang kita lakukan bergantung atau dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut. Contohnya, jika kita mempunyai pandangan salah mengenai perbuatan, pasti tindakan yang kita lakukan merupakan perbuatan salah. Begitu pula, tanpa kewaspadaan, seringkali kita bertindak salah yang menjadi kebiasaan di dalam pikiran kita. Upaya atau usaha yang kita lakukan akan mengendalikan perbuatan kita dari tindakan-tindakan salah.

Sisi Pasif dan Aktif Perbuatan Benar

Praktik Perbuatan Benar dalam ajaran Buddha meliputi dua hal, yaitu pasif dan aktif. Dalam pengertian pasif, suatu Perbuatan Benar dilakukan dengan cara melatih diri menghindari tindakan-tindakan yang salah. Pengertian aktif adalah anjuran untuk melakukan banyak perbuatan

Sungguh mudah untuk melakukan hal-hal yang buruk dan tak bermanfaat, tetapi sungguh sulit untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri. (Dhp. 163)

bajik dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan perbuatan benar secara aktif sangat dianjurkan karena perbuatan baik yang dilakukan akan membuat kita menjadi bahagia. Sebagai contoh, apabila kita melihat orang lain mengalami kecelakaan, kemudian kita membiarkannya, memang hal tersebut bukan merupakan perbuatan salah, karena tidak ada tindakan salah yang dilakukan. Namun, hal tersebut bisa membuat kita merasa bersalah dan akan membuat kita dicela karena telah begitu kejam membiarkan orang kecelakaan dan diam saja. Ketika ada kondisi seperti itu, segera bantu orang tersebut dan itulah bentuk perbuatan benar. Ajaran Buddha mengajarkan bahwa tindakan aktif merupakan wujud perbuatan benar dan harus dikembangkan agar hati kita menjadi tenang dan bahagia.

Sisi pasif	Sisi aktif
Menghindari pembunuhan makhluk hidup (termasuk menyakiti)	Mengembangkan kepedulian dan simpati
Menghindari pengambilan barang yang tidak dibagikan	Melatih kejujuran dan kemurahan hati
Menghindari perbuatan seksual yang salah	Melatih kepuasan dan kesetiaan

Menghindari Pembunuhan Makhluk Hidup

Pengertian ‘makhluk hidup’ dalam ajaran Buddha sedikit berbeda dengan makhluk hidup dalam ilmu Biologi. Dalam pengertian ajaran Buddha, ‘makhluk hidup’ adalah makhluk yang mempunyai kesadaran. Dengan kata lain, tumbuhan tidak termasuk ‘makhluk hidup’ dalam pengertian ajaran Buddha. Tidak semua jenis hewan dalam pengertian Biologi juga dikategorikan sebagai ‘makhluk hidup’ menurut perspektif Buddhis. Batasannya adalah mempunyai sistem syaraf atau tidak, sehingga bakteri dan beberapa makhluk hidup mikro menurut Biologi, bukan dikategorikan ‘makhluk hidup’ dalam ajaran Buddha karena belum terdapat kesadaran pada makhluk tersebut. Secara gampang, makhluk hidup menurut Biologi yang terlihat, yang dapat berjalan atau bergerak dalam ajaran Buddha dikatakan sebagai ‘makhluk hidup’.

Semua orang takut akan hukuman; semua orang takut akan kematian. Setelah membandingkan orang lain dengan diri sendiri, hendaknya seseorang tidak membunuh atau mengakibatkan pembunuhan. (Dhp. 129)

Salah satu wujud perbuatan benar adalah ‘menghindari pembunuhan makhluk hidup’ artinya jelas, yaitu ketika seseorang membunuh ‘makhluk hidup’ dalam pengertian Buddhis, berarti orang tersebut telah

melakukan perbuatan salah. Ketika ada sekumpulan semut yang sedang berjalan, kemudian secara **sengaja** dibunuh dengan cara ditekan atau diinjak, itu merupakan perbuatan salah. Apabila seseorang merebus air dan banyak bakteri yang terbunuh, dalam pengertian Buddhis hal tersebut bukanlah perbuatan membunuh makhluk hidup.

‘Membunuh’ di sini mempunyai tingkatan pengertian dari yang halus sampai yang paling kuat. Bentuk halus pengertian ini adalah ‘menyakiti’ suatu makhluk. Contoh menyakiti suatu makhluk adalah membuat takut suatu hewan dengan berbagai cara. Bagi sebagian orang, hal ini dianggap kesenangan atau keisengan belaka, namun sebenarnya hewan tersebut menderita atau takut. Misalnya ada kucing yang dikejar-kejar atau melempar batu kepada anjing hanya untuk iseng.

Bentuk ‘membunuh’ dalam tingkatan menengah adalah seperti membunuh nyamuk dengan tangan, sedangkan ‘membunuh’ dalam tingkatan paling kuat, biasanya ada unsur penganiayaan suatu makhluk hidup. Apabila ada orang yang sebelum melakukan pembunuhan, ia menyiksa si korban dengan sadis, itulah bentuk ‘membunuh’ yang paling kuat.

Kita melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup dari yang paling jelas, yaitu tingkat menengah. Cobalah kita mengurangi membunuh semut yang sering ditemukan di sekitar kita.

Dalam ajaran Buddha, **niat** adalah yang paling menentukan apakah perbuatan diri sendiri tergolong membunuh atau bukan. Apabila tanpa sengaja banyak serangga yang terinjak, itu bukanlah kategori membunuh karena tidak ada niat.

Mengembangkan Kepedulian dan Simpati

Selain menghindari menyakiti dan membunuh makhluk lain, kita perlu menumbuhkan kualitas baik yaitu kepedulian, simpati, dan perhatian kepada semua makhluk hidup. Kepedulian kepada makhluk lain berarti ada perhatian terhadap makhluk lain. Kepedulian ini bersumber dari cinta kasih atau belas kasih.

Bertolak belakang dari menyakiti dan membunuh makhluk hidup, Sang Buddha mengajarkan bahwa seseorang seharusnya mengembangkan kepedulian, pelayanan, merawat, memperhatikan makhluk hidup. Contoh terbaik kepedulian yang bersumber dari cinta dan kasih sayang adalah guru kita, Sang Buddha.

*Barangsiapa mencari kebahagiaan bagi dirinya sendiri dengan tidak menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka setelah mati, ia akan memperoleh kebahagiaan.
(Dhp. 132)*

Pada suatu ketika, seorang bhikkhu menderita sakit perut dan terbaring di atas tanah tempat ia terjatuh (karena lemah) dengan kotoran-kotoran melekat pada badannya. Sang Buddha dan Bhikkhu Ananda yang sedang berkunjung ke tempat kediaman para bhikkhu, mendatangi tempat bhikkhu yang sakit tersebut terbaring. Kemudian Sang Buddha bertanya kepadanya, “Bhikkhu, apa yang terjadi denganmu?”

“Saya menderita sakit perut, Bhante.”

“Tidak adakah orang yang merawatmu?”

“Tidak, Bhante.”

“Mengapa bhikkhu-bhikkhu lain tidak merawatmu?”

“Karena saya tidak berguna bagi mereka, Bhante.”

Kemudian Sang Buddha berkata kepada Bhikkhu Ananda, “Pergi dan ambillah air. Kita akan membersihkan tubuh bhikkhu ini”

Maka Bhikkhu Ananda mengambil air dan Sang Buddha menyiramkannya ke tubuh bhikkhu yang sakit tersebut. Keduanya, Sang Buddha dan Bhikkhu Ananda merawat bhikkhu tersebut bersama-sama. Sang Buddha menasihati murid-muridnya untuk saling merawat, dan di akhir Beliau berkata:

“Ia yang ingin merawat Aku (Tathagata), sesungguhnya sama saja dengan merawat si sakit.”

[Vinaya IV hal. 301, melalui buku Buddhavacana no.115]

Dalam sehari-hari wujud nyata yang dilakukan umat Buddha adalah melepas makhluk hidup ke alam. Kita dapat mencontoh Sang Buddha dalam memberikan perhatian, kepedulian, melayani dan merawat orang-orang di sekitar kita. Perhatikan mereka. Inilah wujud aktif Perbuatan Benar, melakukan kebajikan secara nyata.

Menghindari Pengambilan Barang yang Tidak Diberikan

Pengertian ini secara mudah dapat dikatakan sebagai mencuri. Cakupannya adalah mengambil barang yang milik orang lain atau milik umum (fasilitas umum). Dalam hal ini barang di alam di sekitar kita yang belum dinyatakan sebagai milik orang atau Negara, seperti mengambil batu bukanlah dikategorikan mencuri, meskipun barang tersebut tidak diberikan. Menemukan kucing liar dan merawatnya juga tidak dikategorikan mengambil barang yang tidak diberikan, namun apabila menangkap hewan yang dilindungi Negara, jelas merupakan tindakan pencurian.

Faktor yang menentukan mencuri atau tidak, lagi-lagi adalah niat. Segala perbuatan yang dilakukan apabila tidak ada niat maka bukanlah

*Harumnya
kebajikan adalah
jauh melebihi
harumnya kayu
cendana, bunga
tagara, teratai
ataupun melati
hutan. (Dhp.55)*

perbuatan salah. Pengertian pengambilan barang yang tidak diberikan mencakup antara lain: merampok/mencuri, memalsukan barang, korupsi, mengingkari janji, menyelundupkan barang secara ilegal, membantu menyimpan atau memasarkan hasil curian, menerima suap. Menggunakan fasilitas umum atau bersama secara sewenang-wenang juga dapat dianggap tindakan 'mencuri', seperti mobil perusahaan atau Negara digunakan untuk kepentingan pribadi .

Seperti pada perbuatan membunuh, perbuatan mencuri juga ada tingkatannya dari yang halus sampai dengan yang kuat/ berat. Merampok digolongkan dalam tingkatan yang berat, dan korupsi merupakan tingkatan yang paling berat. Tingkatan yang menengah adalah menggunakan fasilitas bersama secara berlebihan dan tingkatan yang halus adalah tidak mengembalikan barang yang dipinjam yang terkadang sudah dilupakan pemiliknya. Cara menentukan tingkatan ini adalah berdasarkan efek terhadap orang lain maupun diri sendiri. Apabila semakin banyak membuat orang menderita, maka pencurian yang dilakukan makin berat dalam tingkatannya, semisal korupsi.

Melatih Kejujuran dan Kemurahan Hati

Setiap orang boleh mempunyai harta atau barang-barang sebagai milik pribadi. Ketika kita mengalami kehilangan barang tentu rasanya menyakitkan atau sedih. Dengan menyadari hal tersebut hendaknya kita secara sadar berusaha untuk tidak mengambil yang bukan milik sendiri. Dalam hal ini, kejujuran sangat diperlukan.

Kejujuran berarti kita jujur pada diri sendiri dan orang lain. Sesuatu yang bukan milik sendiri janganlah dinyatakan sebagai hak milik apabila sampai diambil. Jujurlah pada diri sendiri bahwa banyak barang yang diinginkan terkadang hanya untuk memuaskan nafsu keinginan saja, bukan benar-benar dibutuhkan.

Tidakberhentihanya pada kejujuran, Sang Buddha mengajarkan kita agar bermurah hati. Bertolak belakang secara langsung dengan mengambil barang, Sang Buddha menganjurkan kita untuk memberi atau bermurah hati dengan berdana.

Perbuatan dana adalah perbuatan yang bersumber dari kemurahan hati dan merupakan ajaran Buddha yang sangat penting. Memberi dengan dana bisa berupa

Sebaiknya seseorang tidak melakukan perbuatan jahat, karena di kemudian hari perbuatan itu akan menyiksa dirinya sendiri. Lebih baik seseorang melakukan perbuatan baik, karena setelah melakukannya ia tidak akan menyesal. (Dhp.314)

barang maupun tidak berwujud. Contohnya menyisihkan waktu menjenguk teman yang sakit, menyumbang untuk panti asuhan, melakukan donor darah, meminjamkan barang kepada orang lain serta menyempatkan waktu membersihkan lingkungan sekitar rumah.

Menghindari Perbuatan Seksual yang Salah

Makna perbuatan seksual yang salah mencakup perkosaan, perzinahan dan pasangan yang dilarang. Perkosaan merupakan tingkatan yang paling berat dalam perbuatan salah ini karena memaksakan kegiatan seksual kepada orang lain yang tidak ingin melakukannya. Perzinahan yang dilakukan seseorang dapat membuat hubungan antar suami istri rusak dan berdampak kepada keluarga, merupakan perbuatan seksual salah yang cukup berat.

Orang yang lengah dan berzinah akan menerima empat ganjaran, yaitu: pertama, ia akan menerima akibat buruk; kedua, ia tidak dapat tidur dengan tenang; ketiga, namanya tercela; dan keempat, ia akan masuk ke alam neraka. (Dhp.309)

Menurut Sang Buddha, pasangan yang dilarang adalah pasangan yang masih di bawah lindungan ayah, ibu, atau keluarganya. Dengan kata lain yang dimaksud adalah anak di bawah umur. Perbuatan ini jika dilakukan

mengakibatkan kerugian bagi anak di bawah umur tersebut dan keluarganya.

Bagi pria ada tiga jenis wanita yang dapat dianggap dilarang, yaitu:

1. Wanita yang telah menikah. Maknanya juga berupa wanita tersebut telah dianggap sah secara umum sebagai pasangan orang lain, seperti telah bertunangan. Untuk janda atau wanita yang telah bercerai tidaklah dilarang, kecuali jika ada alasan-alasan lain.
2. Wanita yang dilindungi oleh ayah, ibu, keluarganya, atau walinya. Aturan ini menghindari orang melakukan kawin lari atau kawin diam-diam.
3. Wanita yang dilarang secara adat. Dalam kategori ini, tercakup para bhikkhuni, wanita yang menjalani hidup selibat (tidak menikah), keluarga dekat dan yang menurut hukum setempat dilarang.

Bagi wanita, ada dua jenis pria yang dapat dianggap terlarang, yaitu:

1. Pria yang sudah menikah. Selain suaminya sendiri, seorang wanita dianggap melakukan perbuatan seksual yang salah apabila ia melanggar janji kesetiaan pasangan. Pengecualian untuk seorang duda atau pria yang bercerai.
2. Pria yang dilarang secara adat, termasuk para bhikkhu, para pria yang menjalani hidup selibat

(tidak menikah), keluarga dekat dan yang menurut hukum setempat dilarang.

Melatih Kepuasan dan Kesetiaan

Puas dengan pasangan sendiri dan bersikap setia terhadap pasangan merupakan ciri kehidupan rumah tangga atau pasangan yang harmonis. Perluasan dari hal ini mencakup kesetiaan akan komitmen terhadap pacar atau tunangan sendiri. Bila sudah sepakat untuk memulai suatu hubungan, hendaknya hal janji tersebut ditaati.

Poligami yang diketahui oleh semua pihak baik istri maupun suami, tidaklah dilarang dalam ajaran Buddha, namun tidaklah dianjurkan. Sebaiknya dihindari karena risiko, kecemburuan, pembagian harta warisan dan masalah lainnya akan banyak muncul belakangan. Cobalah untuk melatih kepuasan dan setia terhadap satu pasangan hidup.

Dalam suatu rumah tangga, rasa cukup atau kepuasan tidak berarti hanya hubungan seksual. Cobalah menerima segala hal yang ada dalam pasangan kita. Variasi seksual yang bermacam-macam jenisnya tidaklah dilarang dalam ajaran Buddha, selama hal tersebut dilakukan dengan pasangan sah dan suka sama suka. Walaupun demikian, janganlah terlalu terlena oleh kegiatan seksual dan terbawa oleh nafsu seksual yang berlebih-lebihan.

Dalam beberapa kondisi, pasangan yang sedang tidak ingin berhubungan seksual, seharusnya dihormati. Pemaksaan untuk melakukan kegiatan seksual akan meruntuhkan jalinan kesetiaan yang telah dibangun. Komunikasi merupakan kunci keharmonisan dalam rumah tangga dan dalam suatu hubungan.

Menaati Aturan Moralitas (*Sila*)

Pembahasan mengenai perbuatan tentu saja sangat berkaitan dengan aturan moralitas (*sila*). Ketika seseorang berusaha menaati aturan moralitas Buddhis, seperti Lima Aturan-Moralitas bagi umat awam, dengan kata lain perbuatan tersebut adalah perbuatan benar.

Lima Aturan-Moralitas adalah:

1. Menghindari pembunuhan makhluk hidup
2. Menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan
3. Menghindari perbuatan seksual yang salah
4. Menghindari ucapan tidak benar

Barangsiapa membunuh makhluk hidup, suka berbicara tidak benar, mengambil apa yang tidak diberikan, merusak kesetiaan istri orang lain. Atau menyerah pada minuman yang memabukkan; maka di dunia ini orang seperti itu seakan menggali kubur bagi dirinya sendiri. (Dhp.246-247)

5. Menghindari mengonsumsi zat yang melemahkan kesadaran

Dalam pembahasan Ucapan Benar (silahkan merujuk pada buku Ucapan Benar oleh Penulis yang sama) dan Perbuatan Benar sebelumnya, telah mewakili pembahasan mengenai aturan moralitas (*sila*) itu sendiri, pengecualian sila ke-5 yang akan dibahas juga karena mendukung Perbuatan dan Ucapan Benar.

Walaupun Ucapan Benar dan Perbuatan Benar jauh lebih luas dari sekedar menaati aturan moralitas (*sila*), dalam tahap praktik nyata, aturan moralitas memegang kunci pelatihan menuju penyempurnaan Ucapan Benar dan Perbuatan Benar. Dengan melatih, menaati dan menjaga aturan moralitas (*sila*) kehidupan masyarakat akan bahagia.

Ucapan Benar dan Perbuatan Benar diarahkan ke dalam batin untuk memurnikan batin. Untuk mendorong hal tersebut terjadi, aturan moralitas (*sila*) memegang peranan sebagai rambu-rambu, sehingga tidak hanya demi tatanan masyarakat yang harmonis namun juga sebagai dasar dari pemurnian batin. Inilah letak penting mengapa aturan moral atau sila otomatis diperlukan.

Pembahasan mengenai lima aturan moralitas atau lima sila telah dibahas sebelumnya kecuali poin ke-5 yaitu menghindari mengonsumsi zat yang melemahkan kesadaran. Walaupun dalam definisi perbuatan benar tidak dikatakan secara eksplisit bahwa menghindari

konsumsi sesuatu yang dapat melemahkan kesadaran, namun dengan analisa dan pemahaman akan dampak tindakan ini, maka perbuatan benar mencakup juga hal ini atau hal-hal lainnya.

Pemahaman lebih lanjut terhadap esensi dari Perbuatan Benar adalah kriteria ini ditentukan dengan melihat dampak terhadap masyarakat dan diri sendiri apakah baik atau buruk.

Menghindari Mengonsumsi Zat yang Melemahkan Kesadaran

Makna dari mengonsumsi zat yang melemahkan kesadaran mencakup mabuk-mabukan, menggunakan narkotika dan obat-obat terlarang, atau sejenisnya. Akibat dari lemahnya kesadaran adalah kesulitan dalam mengontrol diri, sehingga dapat berdampak buruk bagi diri dan orang lain.

Sebagian orang menggunakan alasan bahwa dengan mengonsumsi sedikit saja minuman keras tidaklah masalah. Walaupun minuman keras dapat diterima dalam batas tertentu oleh tubuh, namun sebaiknya dihindari sama sekali, terutama minuman keras yang berdaya kuat dan memabukkan. Banyak kasus ketika mabuk, aturan moralitas (*sila*) dilanggar karena melakukannya saat kesadaran lemah, seperti perkelahian atau hubungan seksual yang salah.

Barang-barang seperti narkoba jelas dilarang. Narkoba dapat menyebabkan kesadaran seseorang menjadi lemah dan lebih parahnya adalah kecanduan. Ketergantungan terhadap narkoba dapat menghancurkan si pengguna dan juga orang-orang disekitarnya.

Mengetahui akan efek rokok yang dapat berbahaya bagi kesehatan dan menyebabkan ketergantungan, maka kita sebaiknya sama sekali tidak menggunakan barang ini.

Akibat dari mengonsumsi minuman keras atau narkoba adalah:

1. Kehilangan pengendalian diri
2. Merusak kesehatan
3. Mencemarkan nama baik keluarga
4. Memboroskan kekayaan

Mengetahui akan akibat buruk dari minuman keras dan narkoba, maka Buddhis yang bijak akan menghindarinya sama sekali.

Melatih Kewaspadaan dan Perhatian

Bertolak dari menghindari mengonsumsi sesuatu yang dapat melemahkan kesadaran, Sang Buddha menganjurkan kita melatih kesadaran dan perhatian kita. Dalam hal ini terdapat dua unsur yang terlibat, yaitu jasmani dan batin.

Aspek jasmani berarti menjaga kesehatan. Kesehatan tubuh yang prima mendorong kewaspadaan dan perhatian yang bagus. Dari pengalaman tentu kita menyadari bahwa ketika sakit, sangat sulit untuk menjaga kesadaran tetap baik.

Aspek batin berarti melatih diri dengan pikiran atau kesadaran agar tetap waspada dan penuh perhatian. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan melatih kesadaran melalui meditasi atau perenungan.

Kedua aspek tersebut, yaitu jasmani dan batin saling mendukung dan tidak boleh diremehkan salah satunya. Dari pengalaman ketika meditasi, kondisi tubuh yang tidak baik atau dalam keadaan lelah dan mengantuk, membuat kita sulit berkonsentrasi. Begitu pula sebaliknya apabila pikiran banyak masalah, jika dibiarkan terus-menerus dapat merusak kesehatan seseorang.

Tindakan Total

Perbuatan Benar adalah suatu perbuatan atau tindakan total, artinya seseorang melakukan suatu tindakan atau perbuatan secara utuh, secara total, tidak setengah-setengah. Sebagai contoh, ketika melakukan sesuatu, tapi kita tidak benar-benar memberikan energi,

Orang yang penuh semangat, selalu sadar, murni dalam perbuatan, memiliki pengendalian diri, hidup sesuai dengan Dhamma dan selalu waspada, maka kebahagiaannya akan bertambah. (Dhp.24)

perhatian, dan semangat kita sepenuhnya. Ketika sedang bekerja, mungkin untuk beberapa saat perhatian fokus, namun kemudian pikiran kita teralihkan untuk cepat-cepat menyelesaikan pekerjaan atau ada hal-hal yang lain yang terpikir dan mengalihkan perhatian kita.

Tindakan total ini juga mencakup kesadaran akan setiap perbuatan yang dilakukan, akan akibat-akibatnya, menyadari akan manfaat-manfaat atau alasan-alasan di balik tindakan tersebut. Di sisi lain, tindakan total mencakup kebijaksanaan, cinta, kasih, usaha, minat, antusias yang menyatu dalam perbuatan kita sehari-hari.

Memang hanya seorang Buddha yang betul-betul secara sempurna bertindak total; namun setidaknya-tidaknya dalam melakukan suatu perbuatan, mari kita curahkan dengan penuh energi semangat dan perhatian.

Daftar Pustaka

Kitab Suci

- Cintiawati, Wena, dkk (Penerjemah Inggris-Indonesia). 2007. *Majjhima Nikaya 6, Kitab Suci Agama Buddha*. Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.
- Cintiawati, Wena, dkk (Penerjemah Inggris-Indonesia). 2010. *Samyutta Nikaya 8, Kitab Suci Agama Buddha*. Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.
- Widya, R. Surya (Penerjemah). 2002. *Kitab Suci Dhammapada*. Jakarta: Penerbit Yayasan Dhammadipa Arama.

Buku Ajaran Buddha

- Bodhi, Bhikkhu. 2006. *Jalan Kebahagiaan Sejati*. Jakarta: Karaniya.
- Bodhi, Bhikkhu. 2008. *Aku berlindung Aku Bertekad*. Palembang: Penerbit Serlingpa Dharmakirti.
- Chia, Vajiro (Richard). 2004. *Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Vidyasena Production
- Dhammika, Shravasti. 2006. *Buddhavaçana, Renungan Harian dan Kitab Suci Agama Buddha, edisi revisi*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Dhammika, Ven. S. 2004. *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.

- Sangharakshita, Ven. 2004. *Jalan Mulia Berunsur Delapan*. Jakarta: Karaniya.
- Surya, Ronald Satya. 2009. *5 Aturan-Moralitas Buddhis, Pengertian, Penjelasan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.
- Vajirananavarorasa, H.R.H. the late Supreme Patriarch Prince. *Pancasila dan Pancadhamma dalam Agama Buddha*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Wijaya, Willy Yandi. 2008. *Pandangan Benar*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.
- Wijaya, Willy Yandi. 2009. *Pikiran Benar*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.
- Wijaya, Willy Yandi. 2010. *Ucapan Benar*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.

Situs

- “Right Action: *samma kammanto*”, edited by John T. Bullitt. *Access to Insight*, 26 May 2010, <http://www.accesstoinsight.org/ptf/dhamma/sacca/sacca4/samma-kammanto/index.html>.

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biayapercetakan dan pengiriman buku-buku dana (free distribution),guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halamanberikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisadikirimkan ke :

Rek BCA 0600410041

Cab. Pingit Yogyakarta

a.n. CAROLINE EVA MURSI

atau

Vidyasena Production

Vihara Vidyaloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231

Yogyakarta - 55165

(0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :

Insight Vidyasena Production

08995066277

Email : insight.vidyasena@gmail.com

Mohon memberi konfi rmasi melalui SMS ke no. diatas bila telahmengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

Insight Vidyāsenā Production

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. **Kitab Suci Udāna**
Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**
Kisah – Kisah Dhammapada
3. **Buku Dhamma Vibhaga**
Penggolongan Dhamma
4. **Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**
Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. **Jataka**
Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pematatana Nayako Thero

11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara - Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Pannavaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa** Vihara Vidyaloka (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan ceramah Sri Pannavaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya

30. **Kalama Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammacllass Masa Vassa 2** Oleh Y.M. Pannyavaro Mahatera, Y.M. Jotidhammo Mahatera.

Kami melayani pencetakan ulang (Reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :

Insight Vidyasena Production

08995066277

Atau

Email : insight.vidyasena@gmail.com

NB :

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free diatas melalui website :
 - www.Vidyasena.or.id
 - www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insightvidyasena
 - www.samaggi-phala.or.id/download.php

